

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengilustrasikan masa postpartum seumpama tahap yang sangat kritis dan sekaligus disia-siakan dalam kehidupan ibu serta bayinya (WHO, 2016). Telah merupakan hal yang diketahui banyak orang bahwa terjadi adaptasi yang paling berat antara aktifitas seorang ibu dengan bayinya yang barudilahirkan. Masa ini disebut dengan postpartum, di mana selalu berkaitan dengan kebutuhan tidur yang tidak terpenuhi, mengalami nyeri serta rasa lelah juga keluhan lainnya (Medina Garrido et al., 2018).

Anemia postpartum adalah suatu keadaan di mana hemoglobin yang dibawa oleh sel darah merah terlalu sedikit, sehingga menurunkan kapasitas darah untuk membawa oksigen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Anemia postpartum merupakan masalah kesehatan global namun tidak banyak diteliti dan luput dari perhatian. WHO mengungkapkan bahwa di seluruh dunia data tentang prevalensi anemia postpartum sangat terbatas (WHO, 2016). Studi yang dilakukan di negara-negara berpenghasilan tinggi telah melaporkan bahwa 10–30% wanita postpartum mengalami anemia. Somdatta et al mengatakan pula tidak banyak studi tentang anemia pada masa postpartum (Somdatta et al., 2009).

Beberapa penelitian perorangan maupun kelompok sudah dilakukan, seperti Teshale *et al* mengatakan prevalensi anemia di Afrika Timur adalah 34,85 mulai dari 19,23% di Rwanda hingga 53,98% di Mozambik (Teshale et al., 2020). Selvaraj *et al* juga menyatakan bahwa prevalensi anemia pada ibu postpartum di Urban Puducherry adalah 76,2%. Ditemukan 45% (1341) wanita memiliki kadar Hb <11 g/dL postpartum, dan 7,1% (212) wanita memiliki Hb <9 g/dL (Selvaraj *et al.* 2017). Shidhaye *et al* menunjukkan bahwa 76,5% ibu postpartum di Mumbai mengalami anemia (Shidhaye et al., 2012). Klasifikasinya adalah: anemia ringan 30,1%, sedang 59,6% dan berat 10,3%. Bodnar *et al* menyatakan prevalensi anemia postpartum di Amerika Serikat adalah 27% (Bodnar et al., 2002).

Tidak ada data tentang anemia pada ibu postpartum di Indonesia dari riset kesehatan seperti Riset Kesehatan Dasar (Risksdas, 2018), dan Profil Kesehatan

Indonesia 2021, namun ada beberapa peneliti yang memaparkan data anemia pada ibu postpartum dari hasil penelitian mereka. Di Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa 49,0% ibu nifas mengalami anemia ringan, 10,8% mengalami anemia sedang, dan 40,2% lainnya tidak mengalami anemia (Darmawati et al., 2022). Penelitian Sudikno dan Sandjaja, terhadap kadar Hb ibu postpartum di Tasikmalaya dan Ciamis, dapat diambil kesimpulan bahwa 86,2% ibu postpartum menderita anemia, dengan penyebaran anemia pada ibu postpartum adalah 66,2% menderita anemia ringan, 20% menderita anemia sedang, dan yang tidak menderita anemia hanya 13,8% (Sudikno & Sandjaja, 2016).

Penelitian lain menyatakan pada masa postpartum dapat terjadi kehilangan darah yang menyebabkan jumlah hemoglobin di dalam tubuh menurun, sehingga menyebabkan sel-sel tubuh tidak cukup mendapatkan pasokan oksigen (Titaley et al., 2015). Hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas hidup (Moya et al., 2022), penurunan kemampuan kognitif, ketidakstabilan emosi, serta depresi pada ibu postpartum. Ditemukan hubungan yang signifikan antara ibu yang mengalami anemia postpartum dengan kejadian depresi, dibuktikan dengan *odd ratio* (OR) 1,63 (Maeda et al., 2020). Milman juga mengatakan bahwa terdapat 50-80% prevalensi anemia postpartum di negara berkembang yang mengalami keluhan antara lain: gangguan kelelahan, cacat fisik, masalah kognitif, dan gangguan kejiwaan (Milman, 2011). Susić et al., melaporkan kelelahan parah dan depresi dapat terjadi pada anemia postpartum (Susić et al., 2023). Yefet et al juga mengatakan bahwa anemia pada ibu-ibu postpartum akan mengalami gangguan fungsi fisik, kesehatan umum, fungsi sosial, keterbatasan peran karena masalah emosional dan kesejahteraan emosional (Yefet et al., 2020).

Kejadian anemia pada ibu menyusui akan menurunkan produksi air susu ibu (ASI), baik kualitas maupun kuantitas ASI. Hal tersebut berkaitan dengan kerja hormon prolaktin dan oksitosin, serta akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan bayi usia 0-6 bulan. Penelitian Saputri dan Wijayanti menemukan dampak anemia ringan pada ibu menyusui hanya berpengaruh pada kualitas ASI, dan untuk anemia berat (< 8 g/dL) akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas ASI (Titaley et al., 2015).

Penelitian Fujita *et al*, menyatakan bahwa ibu yang tidak mengalami anemia defisiensi besi meningkatkan laktosa yang tinggi dalam ASInya sebesar 1,020 kali (Fujita et al., 2019). Tairo juga menyatakan bahwa terdapat 21,6% ibu dengan anemia postpartum dan kondisi anemia postpartum berpeluang 3,05 kali mengalami kekurangan produksi ASI (Tairo & Munyogwa, 2022). Hal ini dapat merupakan faktor resiko penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif di Sumatera Utara yakni sejumlah 42,1 % dan masih mencapai cakupan ASI Eksklusif nasional tahun 2021 yaitu sebesar 56,9% (Profil Kesehatan 2021).

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan zat besi yang terdapat dalam makanan sehari-hari dan adanya gangguan penyerapan zat besi oleh tubuh. Telah dilakukan naratif review (Butwick & McDonnell, 2021) dan menemukan penyebab paling umum dari anemia ibu adalah kekurangan zat besi yang diawali dari cadangan zat besi yang tidak mencukupi sejak awal kehamilan, ditambah lagi peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan, dan kehilangan zat besi karena kehilangan darah selama persalinan seperti disebabkan oleh bedah sesar postpartum (MATTAR et al., 2019) dan episiotomi (Dündar, 2019). Secara global terdapat 62% dari kasus anemia, di mana defisiensi besi merupakan defisiensi nutrisi yang paling umum dan menjadi faktor penyebab anemia (Butwick & McDonnell, 2021).

Beberapa hasil penelitian memperlihatkan korelasi yang erat antara kadar hemoglobin ibu saat hamil dengan anemia pada masa postpartum. Penelitian Taylor *et al* mendapatkan kadar hematologis secara serial pada 33 wanita sehat pada satu minggu sebelum persalinan, selama enam hari pertama masa postpartum, pada enam minggu dan enam bulan setelah melahirkan. Jumlah sel darah merah, kadar hemoglobin dan hematokrit menurun selama empat hari pertama masa postpartum; kadar hemoglobin kurang hingga 3,5 g/dL dari nilai sebelum persalinan dengan tanpa adanya perdarahanpostpartum klinis. Kadar Hb hari kedua postpartum berkorelasi paling erat dengan nilai enam minggu postpartum (Taylor et al., 1981) . Penelitian oleh (Rakesh et al., 2014) menemukan proporsi subjek penelitian yang mengalami anemia (hemoglobin < 11 g/dL) pada usia kehamilan 36 minggu adalah 26,8% dan pada 6 minggu postpartum adalah 47,3% (hemoglobin < 12 g/dL). Hemoglobin rata-rata pada usia kehamilan 36-38

minggu adalah $11,70 \pm 1,43$ g/dL dan pada 6 minggu postpartum adalah $12,10 \pm 1,27$ g/dL.

P enelitian obsevasional menemukan kadar hemoglobin antepartum < 10 g/dL merupakan faktor resiko utama mengakibatkan anemia postpartum dengan kadar hemoglobin 8 g/dL saat keluar dari rumah sakit (Butwick & McDonnell, 2021). Studi oleh (Milman, 2011) mengatakan bahwa penyebab utama anemia postpartum adalah anemia sebelum melahirkan yang dikombinasikan dengan anemia perdarahan akut karena kehilangan darah saat melahirkan. Penelitian Saputri dan Wijayanti di Kudus ditemukan 93,7% kejadian anemia pada ibu postpartum yang melakukan kearifan lokal pantang makan mutih, sedangkan pada ibu postpartum tidak melakukan pantang makan mutih hanya sebesar 25% yang mengalami anemia. Saputri dan Wijayanti mengatakan defisiensi asupan zat gizi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya masalah gizi seperti anemia gizi dan kekurangan energi kronis (KEK) pada masa postpartum. Anemia gizi adalah masalah gizi yang sering dialami oleh ibu postpartum (Titaley et al., 2015).

Faktor resiko penyebab anemia anemia postpartum dapat berupa faktor usia ibu, jumlah paritas, pendidikan. *Bhagwan et al* mengatakan anemia postpartum sebagian besar terlihat pada ibu berusia <20 tahun. Proporsi anemia postpartum ditemukan lebih tinggi pada kehamilan yang berlangsung di usia muda (18-20 tahun) (*Bhagwan et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh *Rakesh et al* menemukan usia ibu yang lebih muda <21 tahun merupakan faktor penyebab terjadinya anemia pada ibu postpartum (*Rakesh et al.*, 2014). Faktor lain yaitu jumlah paritas, penelitian (*Barroso et al.*, 2011) mengatakan jumlah paritas yang banyak merupakan perdiktor bagi ibu untuk mengalami anemia postpartum. Interval antar kehamilan juga merupakan faktor resiko penyebab anemia postpartum, *Bhagwan et al* menemukan dari seluruh ibu yang menjadi sampel, setengah diantaranya dengan interval antar kehamilan kurang dari dua tahun ditemukan anemia (*Bhagwan et al.*, 2016). Dalam penelitian (*Teshale et al.*, 2020) menyatakan bahwa prevalensi anemia lebih rendah pada wanita yang memiliki pendidikan dasar namun lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki pendidikan formal

(Bhagwan et al., 2016). Buta huruf diidentifikasi sebagai variabel signifikan untuk anemia postpartum.

Wanita mempunyai kebutuhan zat besi yang maksimal selama masa reproduksi, sementara zat besi tidak dapat diproduksi sendiri oleh tubuh manusia. Secara umum kebutuhan zat besi pada usia 13-49 tahun adalah 26 mg per hari. Milman menemukan 38 % ibu postpartum normal dalam 1 minggu mengalami anemia yang terdiri dari: 14% ibu yang sudah mendapat suplementasi zat besi dan 24% pada ibu yang tidak mendapatkan suplementasi zat besi (Milman, 2011).

World Health Organization merekomendasikan pemberian suplemen zat besi oral, baik secara tunggal maupun kombinasi dengan suplementasi asam folat, dikonsumsi wanita postpartum selama 6-12 minggu setelah persalinan untuk mengurangi risiko anemia (WHO, 2016). Hal yang sama juga diterapkan oleh *The Network for the Advancement of Patient Blood Management, Haemostasis and Thrombosis* (Muñoz et al., 2019).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan pencegahan anemia postpartum dengan 60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat sesuai dengan Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Rematri dan WUS. Namun, tidak terdapat data pemberian tablet besi pada masa postpartum serta evaluasi cakupan pemberian tablet tambah darah untuk ibu nifas di laporan riset kesehatan. Pencegahan anemia postpartum dengan pemberian tablet tambah darah dapat digambarkan melalui pemberian suplemen zat besi 90 tablet selama kehamilan. Di Sumatera Utara 31,5 % ibu hamil mendapatkan tablet besi sejumlah 90 tablet, namun 78,3 % ibu hamil tidak menghabiskan tablet besi yang diberikan dengan berbagai alasan. Adapun alasan yang ditemukan adalah: tidak suka 20,6 %, mual/muntah karena proses kehamilan 9,2 %, bosan 31,0 %, lupa 30,3 %, mual/sembelit 7,2 %. Keluhan ini mengakibatkan ibu menghentikan konsumsi tablet besi yang akan berpengaruh pada kadar hemoglobin pada ibu masa hamil sampai postpartum, sehingga dibutuhkan cara atau metode lain untuk membantu pemenuhan zat besi dengan memanfaatkan kearifan lokal (Risikesdas, 2018).

Indonesia sebagai sebuah negara modern memiliki kebinekaan komunitas sosial dan tatanan kearifan lokal yang dapat dideskripsikan melalui pluralitas bangsa, kebiasaan, adat istiadat. Kebinekaan kebiasaan dan adat istiadat di

Indonesia berlandaskan adat istiadat lokal yang ada di masyarakat secara turun temurun (Brata, 2016). Keberagaman kearifan lokal di Indonesia juga banyak dilaksanakan bagi kesehatan, terutama ibu dan secara khusus perawatan ibu pada masa postpartum.

Bidan di Bali memberikan pelayanan berbasis kearifan lokal bagi ibu postpartum melalui pendekatan spiritual, psikologis, sosial dan herbal. Ibu postpartum diberikan mengonsumsi daun kelor untuk meningkatkan kadar hemoglobin agar terhindar dari anemia serta daun katuk untuk meningkatkan kuantitas ASI (Arini & Astuti, 2020). Umumnya ibu postpartum di Jawa dan Sumatera mengonsumsi jamu untuk mengobati dan mengembalikan kebugaran fisiknya. Hal ini menjadi pilihan karena bahan jamu gampang mendapatkan dan relatif murah (Z. A. Agustina & Fitrianti, 2020). Penelitian oleh (Jamal et al., 2021) di Halmahera ditemukan bahwa masyarakat Midayama secara spesifik ibu postpartum memanfaatkan penyembuhan secara kebiasaan kearifan lokal yang memakai terapi Halola dan mengonsumsi racikan. Persepsi masyarakat Midayama bahwa melalui terapi Halola dan racikan dapat memulihkan fisik ibu postpartum, di samping itu ibu postpartum juga selalu mandi dengan memanfaatkan air laut demi pemulihan fisiknya.

Perawatan ibu masa postpartum berbasis kearifan lokal juga dilakukan pada masyarakat Sumatera Utara. Studi oleh (Siahaan et al., 2021) menemukan masyarakat Tipang, Humbang Hasundutan menjaga kesehatan ibu berbasis pada kearifan lokal dengan memanfaatan jamu dalam pengobatan tradisional. Mereka memiliki wawasan setempat mengenai berbagai tumbuhan berkhasiat dan memahami cara mempraktikkan terapi spesial seperti pijat. Mereka juga secara spesifik memakai berbagai tumbuhan daun, umbi-umbian, akar, biji-bijian, batang dalam menjaga kesehatan atau mengobati ibu dan anak. Demikian pula hasil literatur review yang dilakukan (Z. A. Agustina & Fitrianti, 2020) menemukan bahwa umumnya ibu postpartum di Jawa dan Sumatera memanfaatkan jamu guna mengobati dan memperbaiki kesehatannya. Jamu dipergunakan dengan mengonsumsi dan membalurkannya pada tubuh ibu postpartum. Pada penelitian yang dilakukan di Medan Johor oleh (S. S. Nasution et al., 2022) menemukan ada

pengaruh konsumsi bangun- bangun terhadap jumlah ais susu ibu dan keadaan kesehatan ibu postpartum pada masa pandemi.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten terbesar di propinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 2.497,72 km² dan jumlah penduduk 1.931.411 jiwa. Kabupaten Deli Serdang juga memiliki keanekaragaman kearifan lokal, dan hampir seluruh etnis di Indonesia berdiam di daerah ini. Salah satu kearifan lokal di kabupaten Deli Serdang adalah etnis Karo. Etnis Karo berjumlah 25,5% dari jumlah penduduk di Kabupaten Deli Serdang (BPS Deli Serdang, 2021).

Masyarakat etnis Karo yang memiliki beragam kearifan lokal dan kebiasaan dalam merawat ibu postpartum. Studi oleh (Sembiring et al., 2019) menemukan beberapa upaya yang dilakukan masyarakat etnis Karo di Lau Baleng dalam merawat ibu postpartum, yang terdiri dari 1) cara memelihara kebugaran fisik melalui teknik membaluri seluruh tubuh dengan *kuning* (parem) *las* (panas), melaksanakan mandi uap (*oukup*) sebelum mandi, 2) Upaya memperbanyak produksi air susu ibu (ASI) antara lain: makan bubur nasi dengan campuran merica hitam dan garam (*sira lada*), mengonsumsi sayuran daun terbangun dan daun katuk. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang ibu postpartum etnis Karo di 5 kecamatan di Kabupaten Deli Serdang maka ditemukan bahwa mereka diberikan perawatan secara tradisional seperti: membaluri tubuh dengan parem panas, mandi rempah-rempah, mengunyah sirih yang di dalamnya berisi merica hitam, bawang putih, dan kencur, mengonsumsi olahan daun terbangun, mengonsumsi ikan lele yang diasap dengan campuran garam dan merica hitam.

Selain tradisi di atas masyarakat etnis Karo juga memiliki beberapa kebiasaan lain seperti pantang makan dan mengunyah tembakau (sontil). Masyarakat etnis Karo mengakui bahwa melakukan pantang makan terhadap beberapa jenis sayuran hijau daun yang pada permukaan daunnya berbulu seperti daun labu kuning, karena dianggap dapat mengakibatkan gatal. Studi oleh Apriyani *et al* mengutarkan ada pengaruh yang signifikan pucuk daun labu kuning dengan terhadap kenaikan kadar haemoglobin pada ibu hamil (Apriyani & Muli, 2021).

Kebiasaan Wanita dari masyarakat etnis Karo juga adalah mengunyah tembakau setiap hari. Penelitian yang dilakukan Aritonang pada ibu menyusui di Kabupaten Karo mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

mengonsumsi tembakau yang dikunyah dengan kadar hemoglobin. Terdapat 72 % ibu menyusui yang mengonsumsi tembakau kunyah mengalami anemia (Aritonang & Siagian, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan khasiat dari ramuan herbal yang telah dimanfaatkan secara turun temurun demi pemulihan kesehatan ibu postpartum. Studi oleh Situmorang et al menemukan kadar zat besi terbanyak adalah pada keripik daun bangun-bangun berbentuk gulungan *Situmorang et al*, 2013. Studi oleh (Batubara et al., 2017) dalam *Devi et al*, juga mengatakan bahwa dalam 100 gr daun torbangun terdapat 13,6mg zat besi (Devi et al., 2010).

Berdasarkan riset yang diungkapkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab terjadinya anemia postpartum dan apa saja upaya yang dilakukan untuk pencegahan anemia postpartum pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang. Selanjutnya, peneliti akan merancang model pencegahan anemia pada ibu masa postpartum berbasis kearifan lokal masyarakat etnis Karo dalam merawat ibu postpartum yang terstruktur dan disajikan dalam modul yang dapat merubah perilaku ibu postpartum dalam merawat dirinya.

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan persepsi, nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik terhadap kearifan lokal masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang. Pada penelitian ini yang dimaksud sebagai ibu postpartum adalah masa satu minggu setelah melahirkan.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia postpartum, serta persepsi, nilai terhadap kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah model kearifan lokal dapat merubah pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah anemia postpartum pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membangun dan mengembangkan model pencegahan anemia pada ibu postpartum berbasis kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan anemia pada ibu postpartum serta menggali persepsi, makna dan nilai dari anemia postpartum dan kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang.
- b. Membuktikan model berbasis kepencegahan anemia pada ibu postpartum berbasis kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Disertasi ini memanfaatkan, mengembangkan dengan memodifikasi Teori *Preceed Proced* (Green et al., 1980), Teori *Healt Believe Model* (Wibowo dan TIM, 2015) dan Teori Pemasaran Sosial (Kotler & Zaltman, 1971), dengan demikian sesungguhnya disertasi ini dapat dikatakan mengembangkan teori model tentang pencegahan anemia postpartum berbasis kearifan lokal.
- b) Dengan demikian disertasi ini menemukan teori yang lebih baik dalam menjelaskan pencegahan anemia postpartum berbasis kearifan lokal di wilayah Indonesia khususnya masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.
- c) Digunakan sebagai bahan kajian tentang upaya pencegahan terjadinya anemia postpartum, sebagai landasan pengembangan program promotif untuk masalah anemia postpartum berbasis kearifan lokal etnis Karo.

2. Manfaat Metodelogi

- a) Mendapatkan media untuk meng – *upgrade* ilmu dan keterampilan yang mudah diakses tanpa berbayar.
- b) Pendekatan studi yang dilakukan pada penelitian ini berkontribusi untuk melengkapi pendekatan studi yang dapat dilakukan pada penyelesaian masalah anemia pada ibu postpartum di Indonesia.
- c) Pendekatan *mix methode* yang telah diterapkan pada penelitian ini membuka wawasan untuk memperdalam penyelesaian masalah, tidak hanya dari satu pendekatan namun melihat masalah dengan komprehensif dari berbagai sudut pandang pendekatan penelitian.

3. Manfaat Aplikatif

- a) Model pencegahan anemia ibu pada masa postpartum berbasis kearifan lokal pada masyarakat etnis karo di Kabupaten Deli Serdang yang dapat dipublikasikan ke dalam jurnal internasional dan direkomendasikan untuk bidan khususnya memberikan asuhan kebidanan yang lebih berkualitas khususnya padapencegahan anemia postpartum.
- b) Model pencegahan anemia ibu pada masa postpartum berbasis kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang diajukan agar mendapatkan HaKI dari Kementerian Hukum dan Keamanan RI.

E. Potensi HaKI

1. Mendapatkan faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan anemia postpartum pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang.
2. Modul pencegahan anemia postpartum berbasis kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang.
3. Model ini diajukan untuk didaftarkan ke Hak Kekayaan Intelektual (HaKI).

F. Novelty

Penelitian terdahulu tentang kearifan lokal masih ditujukan pada ibu hamil. Penelitian ini ditujukan kepada ibu postpartum dan telah menghasilkan model DESI (dayagunakan kearifan lokal, efektifitas komunikasi, sistem kekerabatan) dalam pencegahan anemia postpartum berbasis kearifan lokal pada masyarakat etnis Karo di Kabupaten Deli Serdang.

1. Kebaruan Teoritik

- a) Pengembangan model dengan mengintegrasikan aspek: kesehatan ibu postpartum dengan kearifan lokal, yang merupakan kerangka baru dalam teori promosi Kesehatan.
- b) Menawarkan perspektif baru yakni faktor kearifan lokal sebagai determinasi utama dalam Kesehatan ibu.

2. Kebaruan Empiris

- a) Korelasi kearifan lokal Karo dengan anemia postpartum dalam pendekatan *mix methode*.

3. Kebaruan Kebijakan

- a) Memberikan dasar untuk kebijakan kesehatan ibu berbasis kearifan lokal lokal yang dapat menjembatani program nasional dengan praktik masyarakat.
- b) Menawarkan modul edukasi kebidanan berbasis kearifan lokal Karo yang siap diimplementasikan dalam pelayanan kesehatan (posyandu, puskesmas, bidan).